

**BENTUK PENYAJIAN TARI SAPUTANGAN DALAM BEDINDANG
PADA ACARA BIMBANG ADAT DI KOTA MANNA
KABUPATEN BENGKULU SELATAN**

Riska Fitriani¹, Darmawati², Herlinda Mansyur³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
Email: fitriani.riskahian@yahoo.com

ABSTRACT

This article aimed at figuring out and describing the performance form of the Saputangan dance in Bedindang at the ceremony of Bimbang Adat at Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. The design of the research was descriptive qualitative research. The object of the research was the Saputangan dance in Bedindang at the ceremony of Bimbang Adat at Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Data were obtained from the library study, observation, interview, and documentation. From the data analysis, it was found that the function of the Saputangan dance in the ceremony was as an entertainment and the performance form of the dance was dramatic. The performance of the dance included the components of series of movements, the floor design, the dancer, the music, make up and costumes, properties, the time and the place of performance.

Kata Kunci : Bentuk Penyajian, Tari Saputangan, Bedindang, Bimbang Adat, Kota Manna

A. Pendahuluan

Di Bengkulu Selatan memiliki kesenian yang dikembangkan oleh masyarakatnya seperti dalam acara *Bimbang Adat* yang dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai “perkawinan”. Didalam acara tersebut terdapat kesenian *Bedindang*. *Bedindang* merupakan nyanyi-nyaiian lantunan syair-syair, pantun, atau ayat-ayat suci Al-qur’an yang diiringi musik rabana dan biola didalamnya ada tari-tarian, sehingga dapat memberikan ketenangan bathin atau memberikan kepuasan rohani dan membawa kebahagiaan. Tarian yang di tampilkan seperti tari Lemas, tari Saputangan, tari Piring, tari Mabuak, tari Mainang, tari Pulau Pinang, tari Berempat, tari Kain Panjang dan tari Rendai.

Pada kesempatan ini Peneliti ingin mengkaji tentang tari Saputangan karena Tari Saputangan ini berbeda dengan tari Saputangan yang pernah ada didaerah lain seperti padang, Palembang. Biasanya Saputangan yang digunakan

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Strata 1 Pendidikan Sendratasik untuk Periode September 2014

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

dalam sebuah tarian adalah Saputangan yang bagus dan cantik dan warnanya juga cerah. Akan tetapi Saputangan yang digunakan dalam tari Saputangan ini adalah saputangan yang dikenal dengan nama serbet kain di masyarakat.

Kisah ini adalah cerita rakyat yang berlatar belakang dari suatu cerita nenek moyang dahulu kala yang perlakuannya adalah suatu pelampiasan dari kata hati dengan kegembiraan yang di ekspresikan melalui gerak. Oleh masyarakat pemakainya dijadikanlah suatu tari yang diiringi dengan bermacam alat sebagai penambah supaya lebih meriah. Tari Saputangan memakai properti saputangan sebagai tanda dari percintaannya.(wawancara Cawang, dan Dulani pada tanggal 30 Mei 2014).

Tari Saputangan ini sudah turun temurun diturunkan dan penerus yang masih ada adalah Arsyd Mesatip yang mengajarkan tari Saputangan kepada Saiman dan beberapa orang lainnya. karena Arsyd sudah tua dan sudah tidak bisa bergerak dengan kuat maka Saiman dan temannya mewarisi tari Saputangan tersebut. Penari dalam tari Saputangan ini berjumlah 2 atau 4 orang semuanya laki-laki. Kostum yang dipakai kain sarung, kemeja/jas, dan tuguak hitam. Gerak yang dipakai dalam tari Saputangan ada empat macam gerak yaitu gerak bepapasan, gerak nyerang, gerak bimbang dan gerak besanding. Tempat pertunjukan tari Saputangan di atas pengujung yang telah dibuat di halaman rumah tuan rumah yang mengadakan acara Bimbang Ada.

Dahulunya Tari Saputangan dilaksanakan dalam upacara seperti : memotong rambut, mendiami rumah baru, sunat rasul, Bimbang Adat dan hari-hari besar nasional lainnya. Akan tetapi sekarang ini sangat disayangkan tari Saputangan hanya ditampilkan pada acara Bimbang Adat dan tidak ada ditampilkan di upacara lainnya. Tari Saputangan telah banyak berkurang frekuensi penggunaannya sejak tahun 2003 karena harus bersaing dengan tari modern yang bergaya hip-hop, disco, musik organ tunggal dan sebagainya. Masyarakat sekarang tidak banyak yang ingin mempertahankan apa yang mereka miliki, padahal kesenian merupakan kekayaan warisan nenek moyang yang harus dipertahankan. Apabila kesenian itu hilang maka daerah tersebut tidak memiliki kekayaan yang melambangkan ciri khas daerah tersebut. (wawancara Saiman pada tanggal 30 Mei pukul 20.00 WIB)

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa tari Saputangan merupakan tari tradisional yang harus dijaga dan dilestarikan. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang tari Saputangan agar tidak hilang ditelan zaman yang salah satu caranya yaitu dengan mendokumentasikan dalam bentuk tulisan. Dalam tulisan ini akan ditinjau dari Bentuk Penyajian Tari Saputangan dalam Bedinding pada acara Bimbang Adat Di kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

Teori yang digunakan adalah Menurut Smith (dalam Soeharto, 1985 : 34), bahwa “Melihat tari, penonton tak ingat setiap gerak dan urutannya, tetapi mengingat kesan keseluruhan yaitu wujud, apakah melingkar pada pemulaan, mempunyai daya pikat pada pengembangan sampai klimaks, pesan pokok yang disampaikan dan bagaimana orisinalitas sehingga begitu menarik dilihat dari keseluruhan”.

Bentuk Penyajian adalah bentuk pertunjukan tari dapat diartikan sebagai wujud rangkaian gerak yang disajikan dari awal hingga akhir pertunjukan.

Dengan demikian, untuk melihat bentuk penyajian tari, perlu dijelaskan elemen-elemen dari bentuk penyajian tari. Dalam hal ini akan digunakan elemen-elemen komposisi tari seperti yang diungkapkan Soedarsono (1977 : 40-41) bahwa “Apabila diperinci, ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu : gerak, desain lantai atau floor design, desain atas atau air design, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok atau group choreography, tema, rias dan kostum, prop tari, pementasan atau staging, tata lampu dan penyusunan acara.”

Dalam penampilan sebuah tari, perwujudan susunan gerak, desain lantai, desain musik adalah bentuk yang merupakan hal pokok dalam pertunjukan. Sedangkan agar bentuk tersebut lebih sempurna dalam penyajiannya, maka terdapat perlengkapan-perengkapan yang mendukung sebuah tari tersebut, yaitu : kostum, tata rias, properti, tempat pertunjukan, dan tata lampu atau lighting.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan membahas lebih lanjut mengenai : gerak , desain lantai atau floor design,, penari, musik, tata rias dan busana, properti dan tempat pertunjukan.

B. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi (2008 :21) bahwa “ Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Teknik pengumpulan data Ada beberapa tehnik pengumpulan data yang dapat dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti, yakni Studi Kepustakaan, Observasi / Pengamatan, Wawancara, Pemotretan dan perekaman. Analisis data tidak semua data yang berhasil dikumpulkan dan diperoleh melalui wawancara dan pengamatan diperlukan dalam penulisan ini. Dalam tahap diseleksi sesuai kebutuhan kemudian disusun secara sistematis dan deskriptif. Setelah data-data terkumpul dalam penelitian ini yang terkait dengan Bentuk Penyajian tari Saputangan dalam Bedindang pada acara Bimbang Adat maka peneliti mengklasifikasikan data-data tersebut berupa data primer yaitu data yang terkumpul langsung dari penyajian tari Saputangan dan data sekunder yaitu data yang diambil dari bacaan-bacaan dari sumber lain yang mendukung penulisan ini. Langkah selanjutnya secara keseluruhan dengan metode interperasi dengan berbagai pertimbangan yang matang sehingga data tersebut dapat dicapai keobjektifitasnyadan juga dapat diperoleh kebenarannya, sehingga dapat menjawab masalah-masalah yang diajukan dalam penelitian yang di dokumentasikan dalam bentuk tulisan laporan hasil penelitian yang berupa skripsi.

C. Pembahasan

Tari Saputangan dalam bedindang pada acara Bimbang Adat di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan tari tradisional di daerah tersebut. Tari Saputangan ini dilakukan pada malam hari sesudah acara akad nikah pada siang harinya. Tari Saputangan ini dimulai pada pukul 20.00 WIB. Tari Saputangan ini merupakan tari kedua setelah tari Lemas. Tari Saputangan ini

ditarikan di atas pengujung, awalnya penari mengambil Saputangan yang di sediakan oleh panitia setelah itu penari berjalan ke tengah pengujung dengan membentuk pola lantai persegi dengan penari saling berhadapan berpasangan. Selanjutnya pemusik memainkan rabana dan biola bersamaan penari menarikan tari Saputangan tersebut. Selama menari penari membentuk bermacam pola lantai setelah selesai penari berbaris membentuk posisi horizontal dengan salam penutup. Bentuk Penyajian tari Saputangan akan membahas tentang gerak, desain lantai atau floor design, penari, musik, tata rias dan busana, properti dan tempat pertunjukan.

1. Gerak

Tari Saputangan mengandung gerak yang ada silatnya yang sama-sama memperlihatkan kepandaiannya dalam gerakan. Nama-nama gerakan tari Saputangan ini adalah gerak bepasangan, gerak nyerang, gerak bimbang, dan gerak besanding

2. Penari

Tari Saputangan ini ditarikan oleh laki-laki. Penari yang menarikan tari Saputangan ini sudah berumur diatas 30 tahun. Sebenarnya yang boleh mempelajari tari ini dari umur 15 tahun ke atas. Akan tetapi anak laki-laki zaman sekarang tidak ada yang mau mempelajari tari tersebut. Penari tari Saputangan ini berjumlah genap 2 orang atau 4 orang laki-laki.

3. Musik

Musik yang dipakai dalam tari Saputangan adalah music eksternal karena diringi oleh alat-alat musikbiola dan rabana. Tempo musik yang digunakan yang pertama sedang dan akhirnya tempo musiknya menjadi cepat. Dendang yang dipakai dalam tari Saputangan ini adalah dendang lagu duau. Dendangnya berisi pantun. Dendang yang di lantunkan tidak tetap pada setiap tari Saputangan karena isi dendangnya di lantunkan secara spontan oleh pendendangnya.

4. Busana dan tata rias

Penari maupun pemusik tari Saputangan ini memakai pakaian yang rapi seperti kain sarung, kemeja, tuguak (peci warna hitam) dan jas boleh dipakai boleh tidak. Penari tidak menggunakan alat make up karena penari merupakan karakter laki-laki yang menunjukkan ketegasan laki-laki itu sendiri, bagi orang terdahulu alat make up hanya dipakai bagi kaum wanita saja.

5. Properti

Tari Saputangan ini memakai properti yakni saputangan atau yang dikenal dengan nama serbet kain. Dengan Saputangan menambah keindahan dan ekspresi gerak dengan beberapa bentuk saputangan dalam gerak tari Saputangan. Bentuk saputangan seperti saputangan berbentuk segitiga (saputangan dilipat dua hingga membentuk ssegitiga). Saputangan digerakan ke kiri ke kanan, diputar, dan di ayun-ayunkan. Saputangan dipakai property sebagaimana dikatakan manfaatnya sebagai keperaktisan sehingga mudah digerakkan dalam tari Saputangan.

6. Tempat dan waktupertunjukan

Di Kota Manna Tempat pertunjukan tari Saputangan di halaman rumah tuan rumah pengantin putrid yang dibuat tersendiri yang dinamai *pengujung*.

Pengujung inilah arena yang akan dilalui penari dalam *Bedindang*. Pengujung dibuat di halaman rumah pengantin di tempat terbuka agar penonton dapat menyaksikan secara langsung, sehingga dapat menghibur para tamu dan menggambarkan kegembiraan pengantin. Waktu pertunjukannya pada malam hari pukul 20.00 WIB pada tanggal 7 Juni 014 setelah acara akad nikah pada satu hari sebelumnya.

D. Simpulan dan Saran

Tari Saputangan merupakan tari yang ada di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Tari Saputangan adalah jenis tari tradisional yang sifatnya menyampaikan kegembiraan berdasarkan kisah perjalanan cinta seorang bujang dan gadis yang berfungsi sebagai hiburan. Tari ini diwariskan secara turun temurun dan menempuh perjalanan sejarah yang panjang. Tari Saputangan ini ditampilkan pada acara perkawinan. Tari Saputangan di sajikan dalam bentuk tarian yang diiringi dengan musik. Dalam tari Saputangan terdapat alat musik rabana dan biola. Pertunjukan tari Saputangan dilaksanakan pada malam hari, sekitar jam 20.00 WIB. Jumlah penari terdiri dari 2 orang atau 4 orang laki-laki. Kostum yang di pakai adalah tuguak (peci hitam), kain sarung, kemeja/jas. Properti adalah saputangan atau biasa dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan nama serbet kain.

Berdasarkan hasil penelitian Tari Saputangan yang telah didapat, maka saran yang dapat penulis sampaikan yaitu agar tari Saputangan tetap dikembangkan dan terus dilestarikan di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan dan diharapkan terhadap seniman-seniman daerah mampu mempelajari dan melatih kegenerasi baru sebagai penerus kebudayaan daerah sendiri.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Darmawati, M.Hum dan Pembimbing II Herlinda Mansyur, SST., M.Sn

Daftar Rujukan

- Basrowi, dan Suwandi.2008.*Memahami Penelitian Kualitataif*.Jakarta : Rineka Cipta
- Sudarsono.1977.*Tari-tarian Indonesia* Jakarta: Proyek Pengembangan MediaKebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Ben Suharto.1985.*Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*.Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta